

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Istiqamah

Banjarmasin

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ini berdiri pada tanggal 1 Mei 1986 yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Gedung sekolah ini terletak di jalan Pekapuran Raya RT. 23 Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dengan kepala sekolah H. Salman Al Farisy.

Kemajuan sekolah ini dapat terlihat dari pemeriksaan akreditasi oleh Depertemen Agama dan hasilnya cukup menggembirakan, sampai sekarang madrasah ini terus berlangsung sesuai dengan fungsi dan peranannya.

Selama pimpinan Madrasah yang baru ini Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan dengan baik, kegiatan yang berlangsung dengan tujuan untuk wadah siswa berkreatif. Dan terdorong terus untuk selalu di sekolah , kegiatan dilakukan lebih banyak mengarah pada kegiatan keagamaan dan ditambah kegiatan umum lainnya, seperti peramuka, dan seni bela diri.

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi

Mengantarkan Santri Menjadi Pemimpin Informasi di Masyarakat

b. Misi

- 1) Membina santri agar mampu memimpin kegiatan keagamaan
- 2) Membekali santri dengan pengetahuan agama dan umum

3. Struktur Organisasi Sekolah

Sebagaimana mestinya yang dinamakan sebuah lembaga tentu memiliki struktur organisasi. Demikian pula Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini memiliki struktur organisasi, seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah tahun ajaran 2019-2020

No.	Nama	Jabatan
01	H. Salman Al Farisy	Kepala Madrasah
02	M. Iman Akbar, S. Pd. I	Wakil Kepala Madrasah
03	H. Jamil Bahruddin, S. Pd. I	Bendahara
04	Muhammad Rahmatullah. S. Pd. I	Sekretaris

Sumber: Ustadz Muhammad Rahmatullah.S.Pd.i, sekretaris Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 9 September 2019

Tabel 4.2 Daftar Wali Kelas tahun ajaran 2019-2020

No.	Nama	Wali Kelas
01	Sanusi	1 A Awwaliyah
02	Rahmat Pondok	1 B Awwaliyah
03	Ubaidillah, M. Pd. I	1 C Awwaliyah
04	Putra Ramadhan, S. Pd. I	2 A Awwaliyah
05	Huwaidi	2 B Awwaliyah
06	M. Jailani	2 C Awwaliyah
07	Fathurrahim	3 A Awwaliyah
08	Abdul Hamid, S. Pd. I	3 B Awwaliyah

09	Ali Utsman, S. Pd. I	3 C Awwaliyah
10	Fahmi Arif	4 Awwaliyah
11	A. Syaifullah, S. Th. I	1 Wustho
12	Qasthalani	2 Wustho
13	M. Nasrullah, S. Pd. I	3 Wustho

Sumber: Ustadz Muhammad Rahmatullah.S.Pd.i, sekretaris Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 9 September 2019

4. Keadaan Guru

Tenaga pengajar yang bertugas di tempat ini pada umumnya adalah para alumni Pondok Pesantren yang memberikan pengalamannya ditempat ini. Namun para alumni perguruan tinggi umum lainnya juga turut mengabdikan dirinya untuk membantu menjadi tenaga pengajar yang diperlukan. Oleh karena itu Madrasah Diniyah PP. Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini mempunyai tenaga pengajar yang cukup berpengalaman dan berpengetahuan dibidang pendidikan agama.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Keadaan Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

No.	NAMA	ALUMNI	JABATAN	MENGAJAR
1.	H. Salman Al Farisy	MADIN AL Khazini	Kepala Madrasah	Al Qur'an
2.	M. Iman Akbar, S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	Wakil Kepala Madrasah	Lughot
3.	H. Jamil Bahrudin, S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	Bendahara	Fiqih
4.	Ahmad Syaifullah, S.Th.I	S 1 IAIN ANTASARI Banjarmasin	Tata Usaha	Fiqih
5.	Muhammad Rahmatullah, S.Pd.I	S 1 STAI AL JAMI Banjarmasin	Wali Kelas 1 A Awaliyah	Shorof

6.	M. Fahmi Arif	PONPES DARUSSALAM	Wali Kelas 1 B Awaliyah	Nahu
7.	Rahmatullah	MA	Wali Kelas 1 C Awaliyah	Lughot
8.	Putra Ramadhan, S.Pd.I	S 1 IAIN ANTASARI Banjarmasin	Wali Kelas 1 D Awaliyah	Tauhid
9.	Fathurrahim	PONPES SYAIKHONA KHOLIL	Wali Kelas 2 A Awaliyah	Nahu
10.	Abdul Hamid	PONPES DARUSSALAM	Wali Kelas. 2 B Awaliyah	Tauhid
11.	Nur Rahman	PONPES NURUL JANNAH	Wali Kelas 2 C Awaliyah	Tauhid
12.	Roni Faisal	MA	Wali Kelas 2 D Awaliyah	Shorof
13.	M. Jailani	PONPES NURUL HUDA	Wali Kelas 2 E Awaliyah	Hadits
14.	Ali Utsman, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas 3 Awaliyah	Hadits
15.	Nasrullah, S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	Wali Kelas 4 Awaliyah	Nahu
16.	Qasthalani	PONPES DARUSSALAM	Wali Kelas 1 Wustho	Ushul Tafsir
17.	M. Faisal	PONPES DARUSSALAM	-	Manthiq
18.	Abdul Wahab	MA	-	Hadits

Sumber: Ustadz Muhammad Rahmatullah.S.Pd.i, sekretaris Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 9 September 2019

5. Keadaan Santri

Keadaan Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin tahun ajaran 2015/ 2016. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa ini dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 4.4 Keadaan Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1 A Awaliyah	-	38	38
2.	1 B Awaliyah	-	37	37
3.	1 C Awaliyah	28	10	38
4.	2 A Awaliyah	-	33	33
5.	2 B Awaliyah	-	38	38
6.	2 C Awaliyah	17	24	41
7.	3 A Awaliyah	-	28	28
8.	3 B Awaliyah	26	-	26
9.	3 C Awaliyah	11	16	27
10.	4 Awaliyah	21	19	40
11.	1 Wustho	9	22	31
12.	2 Wustho	9	9	18
13.	3 Wustho	2	2	4
Jumlah		123	276	399

Sumber: Ustadz Muhammad Rahmatullah.S.Pd.i, sekretaris Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 9 September 2019

6. Kedaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan Madrasah Diniyah ini, maka sarana prasarana mutlak diperlukan. Berikut ini akan dikemukakan tentang keadaan sarana dan prasarana yan terdapat pada Madrasah

Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Diniyah Al-Istiqamah Banjarmasin

No.	FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	12
2.	Ruang Guru/Ustadz	1
3.	Ruang Kepala Madrasah	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Masjid	1
7.	Asrama putra	1
8.	WC	2
9.	Halaman Parkiran	1
10.	Halaman Sekolah	1
11.	Komputer	1 unit

Sumber: Ustadz Muhammad Rahmatullah.S.Pd.i, sekretaris Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 9 September 2019

Semua sarana dan prasarana tersebut dimiliki oleh yayasan sendiri yang dibantu oleh semua pihak dalam upaya kelancaran proses pendidikan di tempat tersebut.

B. Deskripsi Pembelajaran Fiqih Kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib*

Kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* dan kadang-kadang secara ringkas disebut kitab *Mukhtasar*, adalah kitab fiqih yang kecil tapi sangat terkenal dikalangan dunia Islam. Merupakan sebuah karya fiqih aliran madzhab al-Syafi'i, yang dikarang oleh Al-Qadhi Abu Syuja. Kitab ini sangat masyhur di kalangan pengikut Madzhab Imam Syafi'i masa kini, hampir semua masyarakat yang pernah belajar di pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah boleh dikatakan pernah mempelajari kitab ini. Hal ini disebabkan karena kitab tersebut

meskipun kecil, tapi isi dan kandungannya sangat lengkap dan hampir memuat sebagian besar dari masalah-masalah fiqih yang meliputi bab ibadat, mu'amalat, munakahat, dan jinayat, meskipun dalam bentuk uraian yang singkat dan sederhana.

Berdasarkan wawancara kepada ustadz Fathurrahim selaku Ustadz pembelajaran fiqih. Beliau merupakan seorang guru di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kapuas, setelah itu lanjutkan belajar di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Gambut, setelah itu beliau belajar lagi di Pondok Pesantren di Bangkalan, hanya sebentar saja. Beliau mulai mengajar di Pondok Pesantren Al-Istiqamah di akhir tahun 2007, masih membantu sementara di Pondok Pesantren tersebut. Dan beliau aktif mengajar di awal tahun 2008, mata pelajaran pertama yang beliau ajarkan ialah Nahu, pada tahun 2013 beliau mengajar Hadits, dan baru mengajar fiqih sekitar 2 tahun ini dan sampai sekarang.

Pelaksanaan pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrif* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu, pada hari Senin pukul 13.30 s.d 14.40 WITA dan pada hari Rabu pukul 14.05 s.d 14.40 di kelas IV Awwaliyyah.¹

C. Penyajian Data

Pada saat ke lokasi penelitian tepatnya pada tanggal 6 September 2019 pukul 13.30 Wita untuk meminta izin melakukan penelitian, peneliti menemui

¹Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

kepala madrasah, sekretaris madrasah dan terakhir bertemu dengan ustadz yang mengajar fiqih dan berbincang sedikit mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren tersebut.

1. Data Pembelajaran Fiqih Kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

Hasil yang didapat oleh peneliti ketika melakukan observasi, wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah, menunjukkan adanya beberapa temuan. Temuan tersebut terkait tentang bagaimana pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

Berikut uraian mengenai bagaimana pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, seorang ustadz hendaknya terlebih dahulu menyiapkan hal-hal sebelum pembelajaran berlangsung.

Menurut Ustadz Fathurrahim, Persiapan sebelum proses pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib*, harus *Muthalaah* terlebih dahulu, dan beliau juga mengambil dan membawa kitab *Syarah Fathul Qorib*, dan kitab *Syafinatul Najah* beserta syarahnya, hanya sekedar melihat sudah sampai halaman berapa dan kemudian dibaca sekilas, kemudian dipahami poin-poinnya yang sesuai dengan yang akan saya ajarkan dan menyesuaikan kebutuhan santri.²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Fathurrahim, maka dapat diketahui ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh ustadz yang bersangkutan sebelum melaksanakan pembelajaran fiqih tersebut.

²Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

Beliau terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam hal ini ustadz yang bersangkutan tidak membuat secara tertulis melainkan hanya dalam bentuk gambaran pemikiran yang ingin dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Kemudian beliau mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, lalu merencanakan yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, karena kebetulan kitab yang beliau ajarkan adalah kitab yang dulu beliau pelajari dan sudah biasa dipelajari sehingga tidak terlalu sulit untuk mengajarkannya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan awal pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz ataupun santri yang mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin bahwa pembelajaran fiqih pada kegiatan awal dari pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin dimulai dengan membaca basmalah, mengucapkan pujian kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Fatihah* dan membaca doa pembuka majelis. Setelah itu, ustadz meminta kepada seluruh santri yang berhadir pada pembelajaran tersebut untuk membuka kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* dan ustadz menyebutkan halaman yang merupakan kelanjutan dari pembahasan minggu sebelumnya. Sebelum masuk kepada kegiatan inti, ustadz meminta santri untuk kembali mengingat pembahasan sebelumnya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan santri kelas IV Awwaliyyah yang bernama Siti Raihanah menjelaskan bahwa, “*pelaksanaan pembelajaran*

dimulai dengan membaca basmalah, mengucapkan pujian kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah dan membaca doa pembuka majelis. Habis itu sidin menyuruh kami membuka kitab, lalu menanyai kami minggu semalam tuh kita belajar apa jar sidin.”³

2) Kegiatan inti pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz dan santri yang mengikuti pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, pembelajaran fiqh pada kegiatan inti dilakukan dengan penyampaian materi dengan menggunakan *Mantan Ghayah Wa At-Taqrib* yang mana saat peneliti beberapa kali mengikuti Pembelajaran tersebut membahas tentang kitab shalat.

Berikut peneliti akan merincikan pembahasan materi yang ada di kitab dengan penjelasan ustadz mengenai pembelajaran fiqh.

a) Senin, 9 September 2019

(فصل) وشرائط وجوب الصلاة ثلاثة أشياء الإسلام والبلوغ والعقل وهو حد التكليف. والصلوات المستنونات خمس العيدين والكسوفان والاستسقاء والسنن التابعة للفرائض سبع عشرة ركعة ركعتا الفجر وأربع قبل الظهر وركعتان بعده وأربع قبل العصر وركعتان بعد المغرب وثلاث بعد العشاء يوتر بواحدة منهن وثلاث نوافل مؤكدات صلاة الليل وصلاة الضحى والتراويح.

Pasal: syarat wajibnya shalat ada tiga perkara: yang pertama Islam, yang kedua baligh, yang ketiga mempunyai akal, dan inilah batasan perintah mukallaf. Shalat-shalat yang disunnahkan itu ada lima: yang pertama shalat dua hari raya yaitu shalat hari raya idul fitri dan shalat hari raya idul adha, yang kedua Shalat dua gerhana yaitu shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan, yang

³Wawancara dengan Siti Raihanah (IVAwaliyyah), pada tanggal 19 September 2019.

ketiga shalat minta hujan, yang keempat shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu ada tujuh belas rakaat: 2 rakaat sebelum shalat subuh, 4 rakaat sebelum shalat dzuhur, 2 rakaat sesudah shalat dzuhur, 4 rakaat sebelum shalat ashar, 2 rakaat sesudah shalat magrib, 3 rakaat sesudah shalat isya, satu rakaat diantaranya shalat witr. Yang kelima ada tiga beberapa shalat sunnah yang ditekankan lagi selain shalat sunnah yang mengikuti pada shalat fardhu: yang pertama shalat tengah malam dan yang kedua shalat dhuha dan yang ketiga shalat tarawih.

(فصل) وشرائط الصلاة قبل الدخول فيها خمسة أشياء طهارة الأعضاء من الحديث والنجس وستر العورة بلباس طاهر والوقوف على مكان طاهر والعلم بدخول الوقت واستقبال القبلة ويجوز ترك القبلة في حالتين في شدة الخوف وفي النافلة في السفر على الراحلة.

Pasal: syarat shalat sebelum masuk di dalamnya (sebelum mengerjakan shalat) ada lima: 1. Suciya anggota badan dari hadas dan najis. 2. Menutup aurat dengan pakaian yang suci. 3. Berdiri di tempat yang suci. 4. Mengetahui masuknya waktu 5. Mehadap kiblat. Dan boleh meninggalkan kiblat dalam dua keadaan: 1. Dalam keadaan bersengatan takut (waktu perang). 2. Waktu shalat sunnah dalam berpergian di atas kendaraan.

Dari pembahasan materi kitab di atas, maka ustadz menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami, sebagaimana penjelasan ustadz yang peneliti simpulkan berikut ini:

“Syarat-syarat mengerjakan shalat ada tiga: 1. Dia harus beragama Islam, maka tidak diwajibkan bagi orang kafir untuk mengerjakannya. 2. Sudah mencapai baligh maka karenanya tidak diwajibkan untuk anak kecil mengerjakannya tetapi mereka harus diperintah agar mau mengerjakan shalat setelah mereka berusia 7 tahun, jika memang sewaktu usia itu dia sudah *mummayiz* (bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk) maka harus diperintah dan kalau dia berusia 10 tahun dan sudah *mummayiz* meninggalkan shalat maka harus dipukul. 3. Berakal, maka karenanya shalat itu tidak wajib

dikerjakan oleh orang gila. Shalat-shalat yang disunnahkan itu ada lima: 1. shalat dua hari raya yaitu shalat hari raya idul fitri dan shalat hari raya idul adha. 2. Shalat dua gerhana yaitu shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan. 3. Shalat minta hujan. 4. Shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu ada tujuh belas rakaat: 2 rakaat sebelum shalat subuh, 4 rakaat sebelum shalat dzuhur, 2 rakaat sesudah shalat dzuhur, 4 rakaat sebelum shalat ashar, 2 rakaat sesudah shalat magrib, 3 rakaat sesudah shalat isya, satu rakaat diantaranya shalat witir. 5. Tiga shalat yang sangat dianjurkan yang pertama shalat tengah malam (sepertiga malam) waktu mengerjakannya sampai terbitnya fajar, shalat tengah malam ini lebih afdhal dari shalat-shalat sunnah yang ada di siang hari. Yang kedua shalat dhuha, paling sedikit mengerjakannya 2 rakaat paling banyak 12 rakaat, adapun waktu mengerjakannya semenjak dari naiknya matahari hingga sampai condongnya matahari (ke arah barat) faedah melaksanakannya diantaranya menarik rizki, kata rasulullah apabila mengerjakannya dosa-dosa kecilnya dihapuskan maka dia termasuk ahli taubat, dan yang mengerjakannya secara istiqamah mendapatkan pintu di surga namanya pintu ad-dhuha. Dengan catatan jangan ditinggalkan yang wajib. Yang ketiga shalat tarawih, yaitu sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali ucapan salam, waktu melaksanakannya setelah shalat isya sampai terbitnya fajar. Adapun beberapa syarat shalat sebelum masuk di dalamnya (sebelum mengerjakan shalat) ada lima: 1. Suciya anggota badan dari hadas dan najis. Beliau menjelaskan bahwa hadas itu terbagi dua yaitu, hadas besar dan hadas kecil dan najis terbagi menjadi tiga yaitu, najis mukhaffafah, najis muthawasittah, dan najis mughallazah. 2. Menutup aurat dengan pakaian yang suci. 3. Berdiri di tempat yang suci. 4. Mengetahui masuknya waktu 5. Mehadap kiblat. Dan boleh meninggalkan kiblat dalam dua keadaan: 1. Dalam keadaan bersengatan takut (waktu perang). 2. Waktu shalat sunnah dalam berpergian di atas kendaraan.”

Disaat pembelajaran berlangsung beliau selalu mengingatkan *apakah ada yang ditanyakan kalau ai ada yang belum paham*. Supaya beliau bisa melanjutkan pembelajaran. Dan ada santri yang bertanya mengenai dagu perempuan di dalam shalat merupakan aurat atau bukan? Dan ustadz menjawab bahwa dagu termasuk aurat dikhawatirkan apabila tidak ditutupi leher si perempuan tersebut akan terlihat.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan santri kelas IV Awwaliyyah yang bernama Nor Halimah menjelaskan bahwa, “*sidin tuh kalau setiap pelajaran pasti menakuni adakah yang handak betakun jar sidin.*”⁴

Dari penjelasan ustadz, mengenai faedah-faedah shalat sunnah, beliau selalu menekankan menggawi yang wajib dulu baru yang sunnah dikerjakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh santri kelas IV Awwaliyyah yang bernama Ummi Salmah menjelaskan bahwa, “*Sidin tuh memadahi* jika kita ingin mengerjakan yang sunnah, maka kita harus mengerjakan yang wajib terlebih dahulu. *Amun* yang wajib sudah *tegawi*, *hanyar* kita *menggawi* yang sunnah.”⁵

⁴Wawancara dengan Nor Halimah (IV Awwaliyyah), pada tanggal 19 September 2019.

⁵ Wawancara dengan Ummi Salmah (IV Awwaliyyah), pada tanggal 19 September 2019.

b) Rabu, 11 September 2019

Setelah santri membaca doa pembuka majelis serta membuka kitabnya, ustadz menunjuk santri yang ditugaskan untuk membaca dan menjelaskan tentang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu beliau melanjutkan pembelajaran.

(فصل) وأركان الصلاة ثمانية عشرة ركنا والقيام مع القدرة وتكبيرة الإحرام وقراءة الفاتحة وبسم الله الرحمن الرحيم آية منها والركوع والطمأنينة فيه والرفع والاعتدال والطمأنينة فيه والسجود والطمأنينة فيه والجلوس بين السجدين والطمأنينة فيه والجلوس الأخير والتشهد فيه والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم فيه والتسليمة الأولى ونية الخروج من الصلاة وترتيب الأركان على ما ذكرناه.

Pasal: rukun shalat ada delapan belas: 1. Niat 2. Berdiri kalau mampu. 3.

Membaca takbiratul ihram. 4. Membaca Al-Fatihah. 5. Ruku'. 6. Tuma'ninah dalam ruku'. 7. Berdiri tegak setelah ruku'. (I'tidal). 8. Tuma'ninah dalam I'tidal. 9. Sujud. 10. Tuma'ninah dalam sujud. 11. Duduk antara dua sujud. 12. Tuma'ninah dalam duduk antara dua sujud. 13. Duduk tasyahud akhir. 14. Membaca tasyahud dalam duduk yang terakhir. 15. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. 16. Salam yang pertama. 17. Niat keluar dari shalat. 18. Menertibkan rukun-rukun menurut apa yang telah disebutkan tadi.

Dari pembahasan materi kitab di atas, maka ustadz menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami, sebagaimana penjelasan ustadz yang peneliti simpulkan berikut ini:

“Rukun shalat ada delapan belas: 1. Niat, yaitu hendak mengerjakan sesuatu, sambil dibarengkan dengan waktu mengerjakan sesuatu itu. Sedang niat itu terdapat di dalam hati. 2. Berdiri kalau mampu, maka jika seseorang tidak mampu berdiri, maka ia diperkenankan shalat dalam keadaan duduk, sedangkan duduk yang dianjurkan adalah duduk iftirasy. 3. Membaca takbiratul ihram. 4. Membaca Al-Fatihah. 5. Ruku'. 6. Tuma'ninah dalam ruku', tuma'ninah yaitu, berhenti

dengan menenangkan diri, sehabis melakukan gerakan. 7. Berdiri tegak setelah ruku'. (I'tidal). 8. Tuma'ninah dalam I'tidal. 9. Sujud. 10. Tuma'ninah dalam sujud. 11. Duduk antara dua sujud. 12. Tuma'ninah dalam duduk antara dua sujud. 13. Duduk tasyahud akhir. 14. Membaca tasyahud dalam duduk yang terakhir. 15. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. 16. Salam yang pertama. 17. Niat keluar dari shalat. 18. Menertibkan rukun-rukun menurut apa yang telah disebutkan tadi."

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada materi rukun shalat ini beliau mencontohkan di depan kelas, gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya, dan beliau menyuruh semua santri untuk membacanya.

c) Senin, 15 September 2019

وسننها قبل الدخول فيها شيئا الأذان والإقامة وبعد الدخول فيها شيئا التشهد الأول والقنوت في الصبح وفي الوتر في النصف الثاني من شهر رمضان. وهيئتها خمس عشرة خصلة رفع اليدين عند تكبيرة الإحرام وعند الركوع والرفع منه ووضع اليمين على الشمال والتوجه والاستعاذة والجهر في موضوعه والإسرار في موضوعه والتأمين وقراءة السورة بعد الفاتحة والتكبيرات عند الرفع والخفض وقول سمع الله لمن حمده ربنا لك الحمد والتسبيح في الركوع والسجود ووضع اليدين على الفخذين في الجلوس يبسط اليسرى ويقبض اليمنى إلى المسبحة فإنه يشير بها متشهدا والافتراش في جميع الجلسات والتورك في الجلسة الأخيرة والتسليمة الثانية.

Sunnah-sunnah shalat sebelum memasukinya ada dua perkara: 1. Adzan. 2. Iqomah. Dan setelah memasukinya ada dua perkara: 1. Tasyahud awal. 2. Doa qunut dalam shalat subuh dan shalat witir pada pertengahan yang kedua (yang terakhir) dari bulan ramadhan. Sunnah hai'atnya shalat ada lima belas perkara: Pertama. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, dan ketika ruku', dan bangun dari ruku'(I'tidal). Kedua. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Ketiga. Membaca doa tawajjuh (doa iftitah). Keempat. Membaca ta'awwudz (a'uzubillahiminyasyaithanir rajim ketika membaca surah Alfatihah). Kelima. Mengeraskan bacaan (Alfatihah dan surah) di tempatnya (yakni di rakaat

pertama dan kedua salat Maghrib, Isya', Shubuh, Jumat, dan Hari raya . Keenam. Memelankan bacaan (Alfatihah dan surah) di tempatnya (yakni selain salat/rakaat yang disunahkan untuk mengeraskan bacaan). Ketujuh. Membaca Aamiin setelah Alfatihah. Kedelapan. Membaca surah setelah membaca Al-Fatihah. Kesembilan. Membaca takbir ketika bangun dari sujud dan tasyahud awal dan turun untuk melakukan ruku' dan sujud. Kesepuluh. Membaca Sami'a Allahu Liman Hamidah Rabbana Lakal Hamdu. Kesebelas. Membaca tasbih ketika ruku' dan sujud. Kedua belas. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha ketika duduk (tasyahhud) dan membeberkan tangn kiri dan menggenggam tangan kanan kecuali jari telunjuk. Karena orang yang salat itu akan memberi isyarat dengan jari telunjuknya sebagai saksi (yakni telunjuk kanan diangkat ketika membaca illa Allah, tanpa digerak-gekkkan). Ketiga belas. Duduk iftirasy untuk semua duduk. (Yakni duduk istirahat, duduk di antara dua sujud dan duduk ketika tasyahhud awal. Duduk iftirasy adalah duduk yang menjadikan kaki kiri sebagai alas tempat duduk dan kaki kanan berdiri menancap di atas bumi dengan meletakkan jari-jari kaki kanannya menghadap ke arah kiblat). Keempat belas. Duduk tawarruk di duduk yang terakhir. Yakni duduk ketika tasyahhud akhir atau duduk yang terakhir di dalam salat. Duduk tawarruk adalah duduk yang mengeluarkan kaki kirinya ke arah kanan dan menempelkan pantat dengan bumi. Kelima belas. Salam yang kedua. Adapun salam yang pertama berhukum wajib karena termasuk rukunnya salat.

Dari pembahasan materi kitab di atas, maka ustadz menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami, sebagaimana penjelasan ustadz yang peneliti simpulkan berikut ini:

“Sunnah-sunnah shalat sebelum memasukinya ada dua perkara: 1. Adzan, yaitu bacaan dzikir yang dikhususkan untuk memberi tahu atas masuknya waktu shalat fardhu. 2. Iqomah, yaitu membangkitkan orang untuk melaksanakan shalat. Dan setelah memasukinya ada dua perkara: 1. Tasyahud awal. 2. Doa qunut dalam shalat subuh dan shalat witir pada pertengahan yang kedua (yang terakhir) dari bulan ramadhan. Sunnah ini disebut dengan sunnah *Ab'ad* yang mana apabila meninggalkannya di sunnahkan sujud sahwī. Sunnah *hai'at*nya shalat ada lima belas perkara: Pertama. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, dan ketika ruku', dan bangun dari ruku'(I'tidal). Kedua. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Ketiga. Membaca doa tawajjuh (doa iftitah). Keempat. Membaca ta'awwudz (a'uzubillahiminasy syaithanir rajim ketika membaca surah Alfatihah). Kelima. Mengeraskan bacaan (Alfatihah dan surah) di tempatnya (yakni di rakaat pertama dan kedua salat Maghrib, Isya', Shubuh, Jumat, dan Hari raya . Keenam. Memelankan bacaan (Alfatihah dan surah) di tempatnya (yakni selain salat/rakaat yang disunahkan untuk mengeraskan bacaan). Ketujuh. Membaca Aamiin setelah Alfatihah. Kedelapan. Membaca surah setelah membaca Al-Fatihah. Kesembilan. Membaca takbir ketika bangun dari sujud dan tasyahud awal dan turun untuk melakukan ruku' dan sujud. Kesepuluh. Membaca Sami'a Allahu Liman Hamidah Rabbana Lakal Hamdu. Kesebelas. Membaca tasbeeh ketika ruku' dan sujud. Kedua belas. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha ketika duduk (tasyahud) dan membeberkan tangn kiri dan menggenggam tangan kanan kecuali jari telunjuk. Karena orang yang salat itu akan memberi isyarat dengan jari telunjuknya sebagai saksi (yakni telunjuk kanan diangkat ketika membaca illa Allah, tanpa digerak-gekkkan). Ketiga belas. Duduk iftirasy untuk semua duduk. (Yakni duduk istirahat, duduk di antara dua sujud dan duduk ketika tasyahud awal. Duduk iftirasy adalah duduk yang menjadikan kaki kiri sebagai alas tempat duduk dan kaki kanan berdiri menancap di atas bumi dengan meletakkan jari-jari kaki kanannya menghadap ke arah kiblat). Keempat belas. Duduk tawarruk di duduk yang terakhir. Yakni duduk ketika tasyahud akhir atau duduk yang terakhir di dalam salat. Duduk tawarruk adalah duduk yang mengeluarkan kaki kirinya ke arah kanan dan menempelkan pantat dengan bumi. Kelima belas. Salam yang kedua. Adapun salam yang pertama ber hukum wajib karena termasuk rukunnya salat. Sunnah ini disebut dengan sunnah *hai'at* yang mana apabila meninggalkannya tidak disunahkan sujud sahwī.”

Berdasarkan observasi penulis, disaat pembelajaran berlangsung, ustadz menunjuk salah satu santri untuk maju untuk mempraktikkan sunnah-sunnah hai'at, supaya santri yang lain mengerti. sebagaimana dituturkan oleh ustadz Faturrahim pada saat wawancara, yaitu:

“Kalau ilmu fiqih *nih kada* dipraktekkan maka akan sulit memahaminya contohnya saja masalah haji kalau kita tahu tentang teorinya saja tanpa praktek tentu saja sulit”⁶

Pernyataan di atas dibenarkan oleh santri kelas IV Awwaliyyah yang bernama A. Amar Faqih menjelaskan bahwa, “*sidin biasanya menunjuk santri yang kada memperhatikan untuk maju ke depan, lalu sidin menyuruh mempraktekkan gerakan-gerakan shalat.*”⁷

d) Rabu, 17 September 2019

Setelah santri membaca doa pembuka majelis serta membuka kitabnya, ustadz menunjuk santri yang sudah ditugaskan untuk membaca dan menjelaskan tentang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu beliau melanjutkan pembelajaran.

(فصل) والمرأة تخالف الرجل في خمسة أشياء: فالرجل يجافي مرفقيه عن جنبه ويقبل بطنه عن فخذه في الركوع والسجود ويجهر في موضع الجهر وإذا نابه شيء في الصلاة سح وعورة الرجل ما بين سرتة وركبته. والمرأة تضم بعضها إلى بعض وتخفض صوتها بحضرة الرجال الأجانب وإذا نابها شيء في الصلاة صفقت وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها والأمة كالرجل.

Pasal: seorang perempuan berbeda dengan seorang laki-laki di saat sedang shalat itu ada lima perkara: laki-laki: 1. Merenggangkan kedua sikunya

⁶Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

⁷Wawancara dengan A. Amar Faqih, pada tanggal 19 September 2019.

dari kedua lambungnya. 2. Mengangkat (merenggangkan) perutnya dari kedua pahanya sewaktu ruku' dan sujud. 3. Mengeraskan bacaan pada tempat (dimana orang boleh) mengeraskan. 4. Bila terjadi padanya sesuatu di dalam shalat, maka (hendaknya) membaca Subhanallah. 5. Aurat seorang laki-laki ialah bagian tubuh antara pusarnya sampai lututnya. Perempuan: 1. Merapatkan sebagian tubuhnya kebagian tubuhnya (yang lain). 2. Memelankan suaranya dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya. 3. Bila terjadi padanya sesuatu dalam shalat, maka ia bertepuk tangan. 4. Semua badan seorang perempuan yang merdeka (bukan budak sahaya) adalah termasuk aurat, kecuali muka dan telapak tangannya. 5. Adapun budak perempuan (auratnya) seperti laki-laki.

Dari pembahasan materi kitab di atas, maka ustadz menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami, sebagaimana penjelasan ustadz yang peneliti simpulkan berikut ini:

“Seorang perempuan berbeda dengan seorang laki-laki di saat sedang shalat itu ada lima perkara: laki-laki: 1. Merenggangkan kedua sikunya dari kedua lambungnya. 2. Mengangkat (merenggangkan) perutnya dari kedua pahanya sewaktu ruku' dan sujud. 3. Mengeraskan bacaan pada tempat (dimana orang boleh) mengeraskan. 4. Bila terjadi padanya sesuatu di dalam shalat, maka (hendaknya) membaca Subhanallah. Seperti tatkala ingin membenarkan atau mengingatkan imam pada saat imam dalam kondisi lupa, atau mengingatkan orang buta yang ada di samping kita atau yang kita lihat jika dikhawatirkan dia akan terjatuh atau terjerembab atau yang semisalnya. Maka seorang laki-laki tatkala ingin mengingatkan pada kondisi seperti ini dia mengucapkan tasbih. 5. Aurat seorang laki-laki ialah bagian tubuh antara pusarnya sampai lututnya. Perempuan: 1. Merapatkan sebagian tubuhnya kebagian tubuhnya (yang lain). karena hal itu lebih tertutup bagi seorang wanita manakala wanita tersebut merapatkan atau menempelkan bagian tubuhnya satu sama lain, tidak terlihat bentuk tubuhnya. 2. Memelankan suaranya dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya. 3. Bila terjadi padanya sesuatu dalam shalat, maka ia bertepuk tangan. 4. Semua badan seorang perempuan yang merdeka (bukan budak sahaya) adalah termasuk aurat, kecuali

muka dan telapak tangannya. 5. Adapun budak perempuan (auratnya) seperti laki-laki. Adapun wanita budak maka aurat didalam shalat adalah seperti laki-laki yaitu antara pusar dan kedua lututnya (artinya) jika dia shalat dan tidak memiliki kain penutup kecuali yang menutupi antara pusar dan kedua lututnya, maka shalatnya sah.”

Berdasarkan pengamatan penulis, pada materi ini beliau menunjuk 2 orang santri, 1 santri laki-laki dan 1 santri perempuan, untuk mencontohkan perbedaan laki-laki dan perempuan di dalam shalat.

Adapun metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran tersebut saat peneliti observasi yaitu metode wetonan/bandongan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan terjemah. Data tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Fathurrahim, yaitu:

“Metode yang saya gunakan seperti saya belajar di Pondok Pesantren bisa juga semacam metode ceramah atau metode yang digunakan di Pondok Pesantren pada umumnya.”⁸

Metode wetonan/bandongan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut terlihat pada saat ustadz ataupun santri memegang kitab yang sama. Pada saat ustadz membacakan pembahasan yang ada di kitab, santri memperhatikan kitabnya masing-masing untuk memberi *Dhobitan* (terjemah) yang ada pada kitab tersebut. Setelah satu atau dua kalimat dibacakan, maka ustadz akan menjelaskan pembahasan kitab dengan bahasa yang mudah dipahami (bahasa Banjar), di samping itu juga ustadz saling tanya jawab kepada santri. Dan juga ustadz selalu mempraktekkan mengenai pembelajaran fiqih.

Metode demonstrasi didukung oleh wawancara dengan salah satu santri kelas IV Awwaliyyah yang bernama Ahmad Zaini, yaitu:

⁸ Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

“*Sidin tuh kaya mencontohkan tata cara shalat, misalkan gerakan-gerakannya.*”⁹

Dari hasil observasi, terlihat hampir semua santri kelas IV Awwaliyyah tersebut memiliki kitab *Matan Ghayah Wa-At-Taqrib*. Dalam hal ini, kitab tersebut secara tidak langsung menjadi media pembelajaran itu sendiri. Selain membawa kitab, santri juga membawa satu buku tulis yang mereka gunakan untuk mencatat kembali penjelasan yang disampaikan oleh ustadz Fathurrahim dalam kitab itu.

3) Kegiatan akhir pembelajaran

Pembelajaran fiqih pada kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan cara ustadz menunjuk beberapa santri untuk membaca kitabnya beserta *dhabitannya* di depan kelas dan memberikan beberapa pertanyaan kepada santri kemudian dilanjutkan dengan membaca doa penutup majelis. Selanjutnya ustadz mengucapkan *hamdalah*, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum itu beliau menerangkan bahwa di akhir pembelajaran di hari Senin, beliau menunjuk salah satu santri untuk membaca dan menjelaskan untuk pembelajaran di hari Rabu.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Fathurrahim, beliau menjelaskan bahwa, “*pembelajaran fiqih di sini berlangsung seminggu dua kali, jadi saya membaginya untuk hari Senin saya langsung mengajarkan materi, untuk hari Rabu saya menyuruh santri membaca dan menjelaskan.*”¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ahmad Zaini, pada tanggal 19 September 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

2. Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat pembelajaran Fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

a. Faktor Guru

1) Latar belakang pendidikan

Dari hasil wawancara dengan ustadz Fathurrahim yang mengajar fiqih di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin diketahui bahwa beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kapuas, setelah itu lanjutkan belajar di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Gambut, setelah itu beliau belajar lagi di Pondok Pesantren di Bangkalan, hanya sebentar saja.¹¹

2) Pengalaman mengajar

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar ustadz Fathurrahim cukup memadai, beliau sudah mengajar di Yayasan Pondok pesantren Al Istiqamah selama 12 tahun yaitu dari tahun 2008.

b. Faktor Siswa

1) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz Fathurrahim, keaktifan santri sudah sangat baik, dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, dan bertanya mengenai materi yang dipelajari. Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan kelas yang baik oleh ustadz

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

Fathurrahim, beliau membuat pembelajaran jadi lebih menarik dengan menyelipkan humor pada saat menjelaskan materi.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan santri kelas IV Awwaliyyah yang bernama Ummi Salamah, menjelaskan bahwa, "*waktu belajaran tuh sidin ada aja yang meolah bagian kami nih tetawa, jadinya waktu belajaran tuh kada bosan.*"¹²

2) Minat santri

Data tentang minat santri di gali dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil observasi penulis diketahui bahwa banyaknya santri yang kurang memperhatikan saat ustadz Fathurrahim menjelaskan pembahasan yang terdapat di dalam kitab, khususnya kepada santri yang tidur di saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan pada ustadz Fathurrahim, beliau menyampaikan:

*"Kadang-kadang santri masih ada yang teguring saat saya menjelaskan. Tapi saya mklum saja, untung aja santri tuh mau masuk kelas dari pada inya membolos, karena pembelajaran dilaksanakan siang hari, jadinya saya mklum saja."*¹³

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan salah seorang santri yang bernama A. Amar Faqih yang penulis wawancara, yaitu:

*"Kawan-kawan rancak ada yang teguring ustaz menjelaskan. Jadi, sidin menagurnya sambil begaya."*¹⁴

¹² Wawancara dengan Ummi Salamah, pada tanggal 19 September 2019.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Fathurrahim, pada tanggal 19 September 2019.

¹⁴ Wawancara dengan A. Amar Faqih, pada tanggal 19 September 2019.

Hasil wawancara dengan beberapa santri di ketahui bahwa mata pelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* yang di ajarkan cukup di senangi dan di sukai karena sesuai dengan kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan ibadah.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat di ketahui bahwa sarana dan fasilitas yang di miliki di Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin untuk menunjang pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* yaitu, kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* untuk masing-masing santri, terdapat beberapa santri yang masih duduk di bawah dikarenakan kekurangan bangku. Hal ini dibenarkan oleh salah satu santri yang bernama Ahmad Zaini menerangkan bahwa, "*kami di sini masih kekurangan bangku karena kami memakai kelas MA, karena di MA ini urang nya sedikit jadinya bangkunya kurang.*"

D. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dikemukakan pada penyajian data tentang pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, selanjutnya penulis mencoba menganalisis data tersebut berdasarkan klasifikasi fokus penelitian masing-masing dalam rangka menjawab pokok penelitian.

1. Pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.

Berdasarkan hasil penyajian data didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, dalam perencanaannya ustadz yang mengajar fiqih. Beliau terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam hal ini ustadz yang bersangkutan tidak membuat secara tertulis melainkan hanya dalam bentuk gambaran pemikiran yang ingin dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Kemudian beliau mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, lalu merencanakan yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, karena kebetulan kitab yang beliau ajarkan adalah kitab yang dulu beliau pelajari dan sudah biasa dipelajari sehingga tidak terlalu sulit untuk mengajarkannya.

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah dapat dikatakan cukup baik, karena ustadz sudah merencanakannya terlebih dahulu, dan menyiapkan materi yang ingin diajarkan, akan tetapi itu berupa gambaran saja. Tidak tertulis, bisa saja apa yang sudah di pikirkan bisa saja terjadi perubahan apabila tidak sesuai dengan yang terjadi di dalam kelas. Lebih baiknya rencana pembelajaran itu seharusnya di tulis. Supaya memudahkan pendidik untuk menyampaikan pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

1) Keterampilan dalam kegiatan awal pembelajaran

Yang dimaksud dengan keterampilan dalam kegiatan awal pembelajaran adalah seorang pendidik hendaknya membuat peserta didiknya tertarik dalam kegiatan awal pembelajaran sehingga mereka antusias dan bersemangat untuk mendapatkan materi pelajaran dan materi pelajaran tersebut dapat diterima dengan mudah. Adapun beberapa keterampilan yang harus diterapkan pendidik dalam kegiatan awal pembelajaran adalah membuka pelajaran, Menimbulkan motivasi dan minat peserta didik terhadap pelajaran, dan menghubungkan pelajaran terdahulu dengan pelajaran yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil penyajian data didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, bahwa pembelajaran fiqih pada kegiatan awal dari pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin dimulai dengan membaca basmalah, mengucapkan pujian kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Fatihah* dan membaca doa pembuka majelis. Setelah itu, ustadz meminta kepada seluruh santri yang berhadir pada pembelajaran tersebut untuk membuka kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* dan ustadz menyebutkan halaman yang merupakan kelanjutan dari pembahasan minggu sebelumnya. Sebelum masuk kepada kegiatan inti, ustadz meminta santri untuk kembali mengingat pembahasan sebelumnya.

Terkait tentang kegiatan awal pembelajaran fiqih tersebut, hal yang pertama dilakukan adalah membaca basmalah. selanjutnya membaca puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dengan membaca *sholawat* bersama-sama. Hal ini terlihat akhlak yang diajarkan adalah akhlak kepada Rasulullah Saw, dimana salah

satu contoh akhlak kepada Rasul itu adalah kita memujinya dengan mengucapkan *sholawat*. Begitupun saat ustadz membuka pembelajaran fiqih tersebut juga membaca puji-pujian kepada Allah Swt dan Rasul yang dimaksudkan agar Allah Swt menurunkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga para santri yang berhadir dalam pembelajaran tersebut dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh ustadz dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, ustadz meminta siswa yang hadir dalam pengajian untuk membuka kitab dan menyebutkan halaman atau materi yang merupakan kelanjutan dari pembahasan minggu sebelumnya. Hal ini terlihat pembelajaran yang ada pada kegiatan awal memberikan rangsangan kepada santri untuk menyiapkan diri untuk menerima pembelajaran. Selain itu, ustadz juga meminta kepada santri untuk kembali mengingat pembahasan yang telah disampaikan pada minggu sebelumnya dan memberitahukan tentang pembahasan apa yang akan dipelajari pada kegiatan inti berlangsung.

Memberitahukan pembahasan apa yang akan dijelaskan atau dipelajari kepada seluruh santri yang berhadir pada pembelajarn tersebut menunjukkan adanya persiapan dari ustadz terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi dari kitab dan juga memberikan gambaran mengenai materi yang akan diterima oleh santri yang berhadir pada pembelajaran tersebut.

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan awal pada pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin dapat dikatakan baik, karena untuk memulai pembelajaran diawali dengan membaca membaca basmalah, setelah itu

dilanjutkan dengan membaca *sholawat* serta puji-pujian kepada Rasulullah. Kemudian, saat ustadz membuka pembelajaran, beliau terlebih dahulu membaca basmalah, mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca puji-pujian kepada Allah dan Rasul, kemudian membaca surah *Al-Fatihah*. Setelah itu, meminta kepada seluruh santri yang berhadir pada pembelajaran tersebut untuk membuka kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* dan ustaz menyebutkan halaman yang merupakan kelanjutan dari pembahasan minggu sebelumnya dan memberitahukan pembahasan apa yang akan dipelajari yang mana hal tersebut dapat memberikan rangsangan atau dapat meningkatkan kesiapan santri menerima pembelajaran.

2) Keterampilan kegiatan inti pembelajaran

a) Menyampaikan materi pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan kemampuan pendidik memilih bahan yang akan diberikan pada peserta didik.

Terkait materi pembelajaran yang diajarkan adalah bagian terpenting dan inti dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh maka perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan perkembangan santri. Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan kitab diprioritaskan adalah materi ibadah rukun Islam yaitu shalat karena menjadi ibadah fardhu ‘ain kehidupan sehari-hari seperti bab thaharah dan sholat. Dalam setiap pertemuan materi yang disampaikan hanya sebatas sub bab saja tidak satu bab harus selesai dalam satu kali pertemuan, seperti contohnya pada bab

shalat sunnah ada beberapa sub bab seperti pengertian dan macam-macamnya serta contoh shalatnya.

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran fiqih yang dilaksanakan ustadz Fathurrahim sudah cukup terbilang efektif dan efisien. karena materi yang disampaikan dari awal hingga akhir mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran, seperti syarat-syarat shalat, rukun-rukun shalat, dan hal-hal yang berhubungan dengan shalat, ustadz Fathurrahim menjelaskan dengan rinci dengan bahasa yang mudah dipahami.

b) Penggunaan metode pembelajaran

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Terkait metode pembelajaran ialah suatu cara yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran fiqih dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi, guru maupun keadaan santri. Metode ini untuk membantu santri saat pembelajaran fiqih dengan kitab *Matan Ghayah Wa-At-Taqrib*. Dalam hal ini ustadz Fathurrahim menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik yaitu dengan penyampaian materi atau informasi dengan lisan dan secara monolog dengan santri. Metode ini dapat digunakan dengan pembelajaran materi yang banyak dan menekankan seorang pendidik banyak berbicara. Pelaksanaan pembelajaran dengan kitab *Matan*

Ghayah Wa-At-Taqrib, ustadz Fathurrahim menyampaikan materi sedangkan santri mendengarkan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab tentang materi yang belum dimengerti atau dipahami, kemudian ustadz menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yaitu mempraktikkan suatu keahlian atau keterampilan dalam mata pelajaran tertentu dengan menggunakan alat indra. Seperti praktik shalat dalam pelajaran fiqih di bawah petunjuk dan bimbingan guru, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Metode lainnya yang ustadz Fathurrahim gunakan adalah wetonan/bandongan dan terjemah yaitu Dalam metode ini para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai/ustadz yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Dengan kata lain kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Pada saat itulah santri menerjemahkan kitab yang ustadz artikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang digunakan ustadz Fathurrahim tentang shalat sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan, yakni dengan metode ceramah, tanya jawab, kemudian di lanjutkan praktek, dan menggabungkan metode wetonan/bandongan dengan terjemah akan tetapi beliau lebih sering menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan kombinasi metode tersebut yang diterapkan beliau sudah sesuai dengan langkah-langkah penggunaannya, sehingga materi dapat dimengerti dengan jelas, menarik perhatian dan menambah motivasi siswa dalam pembelajaran.

c) Penggunaan media pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan beraneka ragamnya media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Media adalah alat bantu untuk membantu mencapai tujuan yang disesuaikan dengan pembelajaran fiqih dengan kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib*. Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib*, penggunaan kitab dalam pembelajaran tersebut merupakan media yang bersifat visual. Media visual adalah alat atau bahan yang dilaksanakannya melalui indra penglihatan.

3) Keterampilan pada kegiatan akhir pembelajaran

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.

Terkait pembelajaran fiqih pada kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan cara ustadz menunjuk beberapa santri untuk membaca kitabnya beserta *dhabitannya* di depan kelas dan memberikan beberapa pertanyaan kepada santri kemudian dilanjutkan dengan membaca doa penutup majelis. Selanjutnya ustadz mengucapkan *hamdalah*, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum itu beliau menerangkan bahwa di akhir pembelajaran di hari Senin, beliau menunjuk salah satu santri untuk membaca dan menjelaskan untuk pembelajaran di hari Rabu.

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran fiqih sudah sesuai dengan beberapa prinsip dalam kegiatan akhir yaitu menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan tugas, menyampaikan materi yang akan dibahas pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan dari hal-hal di atas, maka setiap unsur pembelajaran yang ada pada pembelajaran fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* telah dilaksanakan. Seperti adanya perencanaan, kegiatan awal, inti dan akhir serta penggunaan metode dan media yang mendukung proses pembelajaran agar materi fiqih yang disampaikan dengan mudah dapat diterima serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Fiqih kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrib* di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

a. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Istiqamah pastilah pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran. Dari beberapa hasil wawancara serta melalui pengamatan langsung selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin yaitu:

Unggulnya materi shalat ini tidak menjadikan anak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Anak menjadi aktif bertanya dan menanggapi. Ini menjadi modal utama untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tentu kemampuan dan pengetahuan yang luas dari guru amat sangat berperan untuk anak bisa memahami

dan mengamalkan materi shalat ini dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran ini, tinggal pembawaan guru apakah nantinya akan anak sukai atau menjadi sebaliknya. Pengetahuan yang luas, dan keahlian mengolah kata serta keahlian mengelola kelas menjadi bekal yang sangat besar dalam kesuksesan pembelajaran, sehingga seorang guru diuntut untuk memiliki dan menguasai setiap materi dengan menjalankan berbagai metode dan media yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Santri Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya suatu ilmu sehingga mereka benar-benar mengikuti dengan baik pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, khususnya pada pembelajaran shalat yang terdapat di dalam kitab *Matan Ghayah Wa At-Taqrīb*, mereka menyukainya pertama karna faktor guru yang memang mengasikkan dan kedua memang materi ini sangat penting karena merupakan salah satu rukun Islam.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, tentu ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin. Dari hasil beberapa wawancara dan melalui pengamatan selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Istiqamah Banjarmasin yaitu:

- 1) Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia dituntut untuk menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, agar pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

- 2) Guru dituntut memiliki kompetensi Profesional yaitu memiliki penguasaan terhadap bahan pengajaran, bahan pengayaan, menyusun program pengajaran, pemilihan media, pengaturan ruang belajar, pelaksanaan program pengajaran, pengelolaan interaksi belajar mengajar serta penilaian .
- 3) Santri kurang memperhatikan, Sudah menjadi hal yang biasa ketika dalam proses pembelajaran ada beberapa santri yang kurang memperhatikan atau tertidur. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap santri yang memiliki kebiasaan buruk tersebut. Namun, dalam pembelajaran fiqih yang dilaksanakan ustadz Fathurrahim hal tersebut bisa dikurangi dengan guru memberikan rasa humoris terhadap santri yang mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan adanya rasa humor tersebut, secara tidak langsung membangkitkan semangat santri agar kembali fokus untuk mendengarkan materi.
- 4) Sarana prasarana atau alat pelajaran sangat diperlukan untuk menunjang pada saat pembelajaran berlangsung.